



FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEPUTUSAN PETANI DALAM MELAKUKAN USAHATANI BENGKUANG DI KECAMATAN KURANJI KOTA PADANG

The Factors That Related With Farmers Decision to Doing Yam Farming in Kuranji District of Padang City

Puput Indah Pratiwi¹, Zulvera², Hery Bachrizal Tanjung³

Jurusan Sosial Ekonomi Fakultas Pertanian Unand, Padang, Indonesia

Email : zulvera@agr.unand.ac.id

Abstrak

Bengkuang (*Pachyrhizus Erosus*) merupakan tanaman khas yang membuat Kota Padang dikenal sebagai Kota Bengkuang. Namun petani bengkuang Kota Padang saat ini hanya menjadikan bengkuang sebagai tanaman pengganti, dan jumlah petani bengkuang terus menurun setiap tahunnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan gambaran usahatani bengkuang dan mengidentifikasi faktor-faktor yang berhubungan dengan keputusan petani dalam melakukan usahatani bengkuang di Kecamatan Kuranji Kota Padang. Penelitian ini menggunakan metodesurvei dan teknik sampling jenuh. Analisis data yang digunakan dari penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data diperoleh dari data primer dan sekunder. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penurunan petani bengkuang di Kota Padang dikarenakan harga bengkuang yang relatif rendah. Petani menanam bengkuang hanya sebagai tanaman pengganti yang bertujuan untuk menyuburkan tanah. Di samping itu pemeliharaannya dilakukan dengan teknik yang sederhana dan tidak sesuai literatur. Faktor-faktor yang dianggap berhubungan dengan keputusan petani adalah aspek ekonomi dan juga peran penyuluh pertanian. Agar memperoleh hasil yang maksimal, sebaiknya petani melakukan teknik budidaya yang baik sesuai dengan pedoman dan literatur yang telah dianjurkan, serta pemerintah setempat diharapkan agar memberikan penyuluhan kepada petani tentang materi budidaya bengkuang.

Kata kunci: bengkuang, keputusan petani, usahatani

Abstract

Yam (pachyrhizus erosus) is a typical plant that make Padang City know as Kota Bengkuang. However yam farmers in Padang City only use yam as a current substitute plant, and the yam farmers amount is decreasing every year. The purpose of this research are to describe and identify the factors that related with farmers decision to doing yam farming in Kuranji District of Padang City. This research uses survey method and saturated sampling technique. This research use descriptive qualitative for data analysing. Data obtained from primary and secondary data. The results of this research indicate that decreasing of yam farmers in Padang City caused by price of yam relatively low. Yam only planted by farmers only as a substitute plant that aim to make the soil fertile. Besides, the maintenance is carried out with simple techniques and doesn't match the literature. Factors that considered to farmers decisions related to economic aspect and the role of agriculture extension worker. To gain the maximum results, good cultivation techniques should practicing by the farmer according to recommended guidelines and literature, with counselling of yam cultivation that provide by the local government to farmers.

Keywords: yam, farmers decision, farming.

PENDAHULUAN

Bengkuang merupakan salah satu tanaman hortikultura yang mendapat perhatian khusus dari para ahli. Bengkuang dimasukan sebagai salah satu dari enam jenis buah favorit khas Indonesia bersama dengan rambutan, salak, jambu air, manggis, duku. Bukan hanya di Indonesia, bengkuang juga disukai banyak orang diberbagai belahan dunia. Dalam beberapa tahun terakhir, daya serap pasar di berbagai daerah terhadap produk bengkuang cenderung meningkat. Umbi bengkuang bisa kita temui hampir disetiap pasar di daerah-daerah. Hal itu menunjukkan permintaan dan pasokan bengkuang cukup tinggi (Rukmana & Yudirachman, 2014)

Di Kota Padang, pedagang bengkuang tersebar di Pasar Raya Padang, terminal regional bengkuang di Aiapacah, dan sepanjang jalan bypass. Bengkuang dianggap sebagai buah tangan khas sehingga Padang dijuluki “Kota Bengkuang”. Hampir setiap orang yang datang ke Kota Padang selalu pulang dengan membawa oleh-oleh bengkuang (Rukmana & Yudirachman, 2014). Besarnya produksi bengkuang di Kota Padang juga menjadikan bengkuang sebagai maskot Kota Padang.

Menurut observasi awal, kepopuleran bengkuang sebagai oleh-oleh khas Kota Padang sudah mulai pudar tergantikan dengan keripik sanjai. Tidak seperti keripik sanjai yang dapat dengan mudah ditemukan di pasaran atau *outlet* tertentu yang tersebar di berbagai wilayah di Kota Padang, bengkuang hanya dapat ditemukan pada tempat tertentu. Pedagang bengkuang biasanya dapat ditemui disekitar jalan Air Tawar dan jalan menuju Bandara Internasional Minangkabau.

Hasil penelitian Effendi (2018) menunjukkan bahwa terjadi penurunan produksi bengkuang di Kota Padang. Hasil penelitian ini juga diperkuat oleh data dari Dinas Pertanian Kota Padang, pada tahun 2018 hanya dua kecamatan dari sebelas kecamatan yang ada di Kota Padang yang membudidayakan bengkuang yaitu Kecamatan Kuranji dan Kecamatan

Pauh. Padahal jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya oleh Perdana (2013) (Perdana, 2013), ada empat kecamatan yang masih cukup intensif mengusahakan budidaya bengkuang, yaitu Nanggalo, Kuranji, Pauh, dan Koto Tangah. Sedangkan penelitian oleh Effendi (2018), ada tiga kecamatan yang masih intensif membudidayakan bengkuang yaitu Kuranji, Pauh, dan Koto Tangah. Fenomena ini juga menunjukkan semakin berkurangnya jumlah petani yang melakukan usahatani bengkuang.

Perkembangan budidaya bengkuang harusnya semakin ditingkatkan, mengingat bengkuang telah menjadi maskot Kota Padang sejak lama dan memiliki potensi untuk dikembangkan. Namun yang terjadi jumlah petani dan produksi bengkuang semakin berkurang dan perkembangannyapun semakin menurun. Berdasarkan perumusan masalah yang telah diuraikan, maka penelitian ini memiliki tujuan yaitu

1. Mendeskripsikan gambaran usahatani bengkuang di Kecamatan Kuranji Kota Padang.
2. Mengidentifikasi faktor-faktor yang berhubungan dengan keputusan petani dalam melakukan usahatani bengkuang di Kecamatan Kuranji Kota Padang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan selama bulan Januari sampai Februari 2021 di Kecamatan Kuranji Kota Padang sesuai dengan surat turun penelitian dari Fakultas Pertanian Universitas Andalas. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey. metode survey merupakan penelitian yang dilakukan dengan menggunakan angket (kuesioner) sebagai alat penelitian yang dilakukan pada populasi besar maupun kecil, tetapi data yang dipelajari adalah data dari sampel yang diambil dari populasi tersebut, sehingga ditemukan kejadian relatif, distribusi, dan hubungan antar variabel, sosiologis maupun psikologis. Berdasarkan jumlah populasi yang kurang dari 100 orang maka untuk penelitian ini pengambilan sampel dilakukan

dengan teknik *sampling jenuh* dengan jumlah sampel sebanyak 24 orang. Menurut Sugiyono (2016: 85) *sampling jenuh* adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Hal ini sering digunakan bila jumlah populasi relatif kecil. Istilah lain sampel *jenuh* adalah *sensus*, dimana semua anggota populasi dijadikan sampel.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari petani melalui wawancara langsung dengan menggunakan daftar pertanyaan (*kuisisioner*) dan melakukan pengamatan langsung di lapangan. Data sekunder diperoleh dari lembaga atau instansi yang terkait dengan penelitian ini, seperti Badan Pusat Statistik Sumatera Barat, Dinas Pertanian Kota Padang, Balai Penyuluhan Pertanian Nanggalo, Perpustakaan Universitas Andalas, dan data lainnya yang dirasa perlu yang berkaitan dengan penelitian.

Analisis data yang digunakan adalah dengan analisis deskriptif kualitatif dengan mengelompokkan jawaban-jawaban dari seluruh responden. Tujuannya untuk menggambarkan usahatani bengkuang di Kecamatan Kuranji Kota Padang dan juga untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berhubungan dengan keputusan petani dalam melakukan usahatani bengkuang di Kota Padang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kecamatan Kuranji terletak di Kota Padang, Provinsi Sumatera Barat yang memiliki luas daerah 57,41 km². Kecamatan Kuranji terletak pada 0° 58'4" Lintang Selatan dan 100° 21'11" Bujur Timur. Kecamatan Kuranji berada dalam jarak 5 km dari pusat kota. Wilayah daratan Kecamatan Kuranji memiliki ketinggian yang bervariasi, yaitu antara 8 m sampai 1.000 m di atas permukaan laut dengan curah hujan 384,88 mm/bulan. Suhu udara rata-rata berkisar antara 22,0° C – 31,7° C.

Batas wilayah Kecamatan Kuranji Kota Padang

Sebelah Utara : Kecamatan Koto Tengah

Sebelah Selatan :Kecamatan Padang Timur dan Kecamatan Padang Utara

Sebelah Barat : Kecamatan Pauh

Sebelah Timur :Kecamatan Nanggalo dan Kecamatan Koto Tengah

Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Keputusan Petani dalam melakukan Usahatani Bengkuang di Kecamatan Kuranji Kota Padang

Karakteristik Petani Sampel

Petani sampel merupakan petani yang mewakili populasi-populasi petani bengkuang. Seorang petani memainkan peranan yang sangat penting. Keterampilan yang dimiliki oleh petani akan berpengaruh terhadap kualitas dan kuantitas usahatannya. Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kualitas dan kuantitas petani sebagai pelaksana kegiatan usahatani seperti faktor pendidikan, faktor umur, pengalaman dalam berusahatani dan sebagainya. Karakteristik petani sampel merupakan ciri spesifik dari seseorang seperti umur, tingkat pendidikan, pengalaman usahatani, luas lahan, status kepemilikan lahan, jumlah tanggungan, serta jenis pekerjaan. Faktor-faktor ini secara tidak langsung mempengaruhi petani dalam melaksanakan kegiatan usahatannya.

Karakteristik Petani Sampel Berdasarkan Umur

Dalam berusahatani, keterampilan seorang petani dalam mengelola usahatannya sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah faktor umur. Jumlah petani sampel dalam penelitian ini sebanyak 24 orang. Menurut BPS (2012), berdasarkan komposisi penduduk, umur dikelompokkan menjadi 3 yaitu umur 0-14 tahun dianggap sebagai kelompok belum produktif, kelompok penduduk umur 15-64 tahun dianggap kelompok produktif, dan di atas 65 tahun dianggap kelompok umur yang tidak produktif.

Tabel 1. Karakteristik Petani Sampel Berdasarkan Umur

No	Umur (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	25-34	3	12,50
2.	35-44	2	8,33
3.	45-54	9	33,33
4.	55-64	8	37,50
5.	65-74	1	4,17
6.	≥ 74	1	4,17
Jumlah		24	100

Karakteristik Petani Sampel Berdasarkan Luas lahan Usahatani

Lahan merupakan basis dalam kegiatan usahatani yang berperan sebagai salah satu modal dalam pertanian. Pada penelitian ini luas lahan usahatani responden didominasi oleh lahan yang relatif kecil (< 1 Ha) dan didominasi oleh petani dengan luas lahan usahatannya seluas 0,5 Ha. Berdasarkan 24 orang petani sampel, terdapat 2 orang atau 8,32 % memiliki luas lahan sebesar 0,25 Ha, 15 orang atau 62,5 % yang memiliki luas lahan sebesar 0,5 Ha, 4 orang atau 16,67 % yang memiliki luas lahan sebesar 1 Ha, 2 orang atau 8,32 % yang memiliki luas lahan sebesar 1,5 Ha, dan 1 orang atau 12,50 % yang memiliki luas lahan sebesar 2 Ha. Menurut Hermanto (1993) dalam Widiyastuti (2016) menyatakan bahwa luas lahan garapan petani mempengaruhi pendapatan, taraf hidup, dan derajat kesejahteraan rumah tangga tani. Berikut adalah tabel karakteristik responden berdasarkan luas lahan usahatani.

Tabel 2. Karakteristik Petani Sampel Berdasarkan Luas Lahan Usahatani

No.	Luas Lahan Usahatani (Ha)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	0,25	2	8,32
2.	0,50	15	62,5
3.	1,00	4	16,6
4.	1,5	2	8,32
5.	2,00	1	4,16
Jumlah		24	100

Karakteristik Petani Sampel Berdasarkan Pengalaman Berusahatani Bengkuang

Pengalaman berusahatani bengkuang dalam penelitian ini diartikan sebagai lamanya jangka waktu petani dalam bertani bengkuang yang diukur dalam tahun. Pengalaman berusahatani bengkuang pada petani sampel penelitian terlama adalah 20 tahun sebanyak 1 orang petani sampel atau 4,17 %. Hal ini membuktikan bahwa hampir seluruh petani sampel memiliki pengalaman usahatani kurang dari 20 tahun dalam berusahatani bengkuang. Dari 24 petani sampel, terdapat 19 orang atau sekitar 79,16 % yang memiliki pengalaman berusahatani yang masih baru atau kurang dari 10 tahun, sedangkan 4 orang atau sekitar 16,22 % memiliki pengalaman berusahatani yang sedang atau lebih dari 10 tahun.

Tabel 3. Karakteristik Petani Sampel Berdasarkan Pengalaman Berusahatani Bengkuang

No	Pengalaman Berusahatani Bengkuang (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	2	1	4,17
2.	3	1	4,17
3.	5	5	20,83
4.	6	1	4,17
5.	8	1	4,17
6.	10	10	41,65
7.	12	1	4,17
8.	15	3	12,5
9.	20	1	4,17
Jumlah		24	100

Karakteristik Petani Sampel Berdasarkan Pendidikan

Tingkat pendidikan menjadi salah satu faktor yang sangat penting yang menentukan petani dalam menjalankan tugas dan fungsinya baik sebagai manajer maupun juru tani. Pendidikan dalam penelitian ini artinya sebagai lama petani sampel bersekolah yang diukur dalam tahun. Petani sampel dalam penelitian ini didominasi dengan status pendidikan SD yang berarti dapat dikatakan bahwa tingkat pendidikan petani sampel tergolong rendah. Dari 24 petani sampel terdapat 13 orang atau sekitar

54,17 % yang tamat SD, lalu 7 orang atau sekitar 29,16 % tamat SMP, selanjutnya terdapat 4 orang atau 16,67 % tamat SMA dan tidak ada petani sampel yang menempuh pendidikan S1. Menurut Soerkartawi (2003) dalam Kurniasih, dkk (2017) mengatakan bahwa banyaknya atau lamanya sekolah pendidikan yang diterima seseorang akan berpengaruh terhadap kecakapannya dalam pekerjaan tertentu

Tabel 4. Karakteristik Petani Sampel Berdasarkan Pendidikan

No	Lama Pendidikan (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	6 (SD)	13	54,17
2.	9 (SMP)	7	29,16
3.	12 (SMA)	4	16,67
4.	17 (S1)	0	0
Jumlah		24	100

Karakteristik Petani Sampel Berdasarkan Jumlah Tanggungan

Dilihat dari segi pekerjaannya, sebanyak 24 orang atau 100% petani sampel menjadikan bertani sebagai pekerjaan pokok mereka dan tidak terdapat petani sampel yang memiliki pekerjaan sampingan selain bertani. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh petani yang menjadi sampel pada penelitian ini masih mengandalkan dan menggantungkan hidup mereka pada hasil pertanian sebagai mata pencaharian untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Pekerjaan pokok dan sampingan ini juga akan berpengaruh terhadap kinerja petani dalam mengelola usahatani bengkuang yang dilakukannya.

Tabel 5. Karakteristik Petani Sampel berdasarkan Jumlah Tanggungan

No	Jumlah Tanggungan (Orang)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	0	5	20,83
2.	1 – 3	6	25,00
3.	4 – 5	8	33,33
4.	≥ 5	5	20,84
Jumlah		24	100

Ketersediaan Sarana Produksi

Bibit

Bibit merupakan calon tanaman yang nantinya akan berkembang dan tumbuh menjadi tanaman seutuhnya. Seperti halnya dengan bengkuang, petani sampel di daerah penelitian menggunakan bibit bengkuang dari tanaman sebelumnya yang dibiarkan tumbuh berbunga dan menghasilkan polong. Pada daerah penelitian didapatkan informasi bahwa bibit bengkuang tidak pernah dijual di toko pertanian, petani sampel memperoleh atau membeli bibit dari kelompok tani yang juga pernah menanam bengkuang sebelumnya dan ada juga petani sampel yang membuat sendiri bibit bengkuang tersebut. Menurut hasil wawancara para petani membuat bibit bengkuang jika ada yang memesan terlebih dahulu karena untuk proses awal pengupasan untuk pembuatan bibit harus dilakukan disaat sudah ada yang memesan karena pengupasan pada kulit bengkuang akan berpengaruh pada tumbuh tanaman bengkuang kalau dikupas terlebih dahulu.

Ketersediaan Tenaga Kerja

Berdasarkan hasil wawancara dengan petani sampel, mereka kebanyakan memakai tenaga kerja yang berasal dari dalam keluarga agar bisa lebih menghemat biaya yang akan dikeluarkan. Meskipun begitu, terdapat kegiatan usahatani yang juga membutuhkan tenaga kerja luar keluarga yaitu dalam tahapan pengolahan lahan. Menurut petani sampel dalam kegiatan tersebut membutuhkan tenaga kerja yang memadai dan mampu mengolah lahan secara baik sehingga dapat ditanami nantinya. Pengolahan lahan merupakan proses budidaya yang memerlukan tenaga kerja paling berat, hal tersebut dikarekan prosesnya yang berat dan membutuhkan tenaga yang besar dan alat yang memadai.

Tingkat upah yang berlaku pada saat penelitian ini adalah dalam pengolahan lahan itu sebesar Rp. 250.000 per 1 Ha luas lahan, penanaman dan penyulaman upah yang diberikan sebesar Rp. 80.000 hingga Rp. 100.000, serta pemeliharaan diberikan upah sebesar Rp. 70.000 hingga Rp. 80.000.

Ketersediaan Pupuk

Berdasarkan hasil wawancara dengan petani sampel didapatkan informasi bahwa pada usahatani bengkuang petani sampel tidak melakukan pemupukan pada tanaman bengkuang hanya saja pupuk yang telah diberikan pada lahan yang ditanamin tanaman sebelumnya saja yang mereka gunakan untuk tanaman bengkuang. Menurut keterangan dari petani sampel hal ini dilakukan karena bengkuang merupakan tanaman yang bisa dibudidayakan tanpa menggunakan pupuk. Dan dari hasil wawancara juga diketahui bahwa petani sampel sangat jarang bahkan tidak ada yang menggunakan pupuk anorganik selama membudidayakan bengkuang. Hal ini disebabkan karena petani sampel di daerah penelitian sangat yakin bahwa bengkuang akan tetap menghasilkan produksi yang banyak tanpa harus menggunakan pupuk. Petani sampel menerangkan bahwa jika menggunakan pupuk, akan menyebabkan besarnya biaya produksi

Ketersediaan Lahan

Dilihat dari status lahan yang digarap oleh petani sampel, 13 orang petani sampel atau 54,17 % petani sampel menyatakan bahwa lahan yang diusahakan oleh mereka merupakan lahan milik sendiri. Dan 11 orang petani sampel menyewa lahan pertanian untuk melakukan proses budidaya. Dengan kepemilikan lahan sendiri maka petani memiliki kebebasan dalam mengolah serta menentukan kebijaksanaan usahatannya tanpa perlu dipengaruhi atau diatur orang lain. Berbeda dengan petani yang menyewa lahan, menentukan kebijaksanaan berdasarkan

perjanjian sebelumnya.

Peralatan yang Tersedia

Adapun alat-alat yang digunakan petani sampel pada usahatani bengkuang di daerah penelitian meliputi cangkul, gunting, dan pisau. Dalam pengolahan lahan petani sampel menggunakan cangkul untuk menggemburkan tanah, mengaduk pupuk dengan tanah dan pembuatan bendengan. Petani sampel juga menggunakan pisau yang digunakan untuk kegiatan penanaman dan penyulaman. Kemudian petani sampel juga menggunakan gunting yang digunakan untuk kegiatan pemangkasan dan pemotongan bunga.

Biaya yang dikeluarkan

Biaya yang dikeluarkan untuk budidaya bengkuang dari awal penyiapan lahan sampai pemanenan itu adalah terlihat pada tabel dibawah:

Tabel 7. Biaya yang dikeluarkan untuk Produksi Bengkuang

No	Keterangan	Harga
1	Bibit	Rp 200.000 hingga Rp.
2	Pupuk	300.000 pergantang
3	Upah Tenaga Kerja Pengolahan Lahan	(Tidak membeli pupuk kandang)
	Penanaman	Rp. 250.000
	Pemeliharaan	Rp. 80.000 hingga Rp. 100.000
		Rp. 70.000 hingga Rp. 100.000

Biaya yang dikeluarkan ini termasuk dari awal budidaya sampai pasca panen seperti pengolahan lahan yang membutuhkan tenaga kerja menggunakan mesin bajak. Harga bibit yang biasa dibeli petani

Tabel 6. Sebaran Jawaban Petani tentang Ketersediaan Sarana Produksi Bengkuang.

No	Sarana Produksi	Tingkat Ketersediaan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	Ketersediaan Benih	Tersedia	24	100
2.	Ketersediaan Tenaga Kerja	Tersedia	16	66,67
		Cukup	8	33,33
3.	Ketersediaan Pupuk	Tersedia	24	100
4.	Lahan	Tersedia	13	54,17
		Cukup	11	43,83
5.	Pengairan	Tersedia	24	100
6.	Peralatan	Tersedia	24	100

sampel dengan harga terendah adalah sebesar Rp. 200.000 dan harga bibit tertinggi yang biasa dibeli petani sampel adalah Rp. 300.000 dan petani sampel tidak mengeluarkan biaya dalam memperoleh pupuk, petani sampel memperoleh pupuk kandang dari hewan ternak mereka.

Upah tenaga kerja juga beragam, untuk upah pengolahan lahan petani sampel harus mengeluarkan biaya sebesar Rp. 250.000 dan untuk upah penanaman dan pemeliharaan setiap petani sampel itu berbeda-beda. Upah untuk penanaman berkisar dari Rp. 80.000 hingga Rp. 100.000 dan untuk upah pemeliharaan itu berkisar dari Rp. 70.000 hingga Rp. 100.000.

Keuntungan Relatif yang diperoleh Petani

Harga Jual

Harga jual menentukan pendapatan seseorang. Berdasarkan hasil wawancara dengan petani sampel di daerah penelitian dijelaskan bahwa harga jual bengkung berbeda-beda. Harga bengkung dijual paling tinggi kisaran Rp. 400.000,- sekarang, harga normal Rp. 200.000,- sekarang, dan untuk harga terendah Rp. 100.000,- sekarang.

Untuk harga bengkung pada saat penelitian adalah berkisar antar Rp. 100.000,- hingga 150.000 perkarungnya. Satu karung berisi 60 kg bengkung. Harga ini termasuk harga terendah dari harga bengkung biasanya. Dikarenakan pandemi permintaan akan bengkung juga berkurang sehingga membuat petani tidak dapat memasarkan bengkung mereka dan juga karena tidak adanya permintaan membuat bengkung-bengkung yang sudah siap

dipanen tersebut lama-lama membusuk karena tidak dipanen.

Produksi yang diperoleh

Produksi bengkung tertinggi yang diperoleh petani sampel itu sebanyak 11 karung lebih untuk penanaman 1 gantang bengkung dan untuk produksi bengkung terendah untuk 1 gantang bengkung itu hanya menghasilkan 8 karung saja. Saat penelitian rata-rata produksi yang diperoleh petani sampel itu sebanyak 10 karung bengkung.

Keuntungan yang didapatkan Petani

Dari hasil penelitian diketahui keuntungan yang diperoleh oleh petani sampel hanya sebanyak jumlah biaya yang mereka keluarkan diawal atau dengan kata lain balik modal saja karena dalam situasi pandemi sekarang sedikit pembeli yang membeli bengkung mereka. Petani memproduksi bengkung sebanyak 10 karung yang isinya 60 kg dan untuk harga jual bengkung perkarung adalah Rp. 150.000 . Sehingga petani memperoleh Rp. 1.500.000 untuk penanaman 1 gantang bengkung.

Pendapatan yang diperoleh Petani

Pendapatan adalah penerimaan dikurangi dengan biaya yang dibayarkan. Pendapatan yang diperoleh oleh masing-masing petani sampel diperoleh dari penerimaan yang didapatkan dikurangi dengan biaya yang dibayarkan dalam usahatani bengkung yang meliputi biaya bibit, biaya pupuk, biaya tenaga kerja, luar keluarga (TKLK).

Pada tabel 18 bisa dilihat 88,95% petani sampel mengeluarkan biaya produksi yang termasuk dalam

Tabel 8. Sebaran Jawaban Petani tentang Aspek Ekonomi Budidaya Bengkung.

No	Aspek Ekonomi	Tingkat Keuntungan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	Biaya Produksi	Tinggi	3	12,50
		Cukup Tinggi	21	88,95
2.	Harga Jual	Cukup Tinggi	11	45,83
		Rendah	13	54,17
3.	Produksi	Tinggi	24	100
4.	Pendapatan	Rendah	24	100
5.	Keuntungan	Rendah	24	100

kategori cukup tinggi sedangkan 54,17% petani sampel menjual bengkuang dengan harga jual yang termasuk kategori murah. Produksi bengkuang yang dihasilkan petani sampel juga termasuk kategori tinggi akan tetapi pendapatan dan keuntungan yang diperoleh petani tidak sesuai dengan biaya dan tenaga yang sudah mereka keluarkan dari awal budidaya hingga pasca panen. Itu dikarenakan permintaan bengkuang yang sedikit sehingga membuat petani mau tidak mau menurunkan harga jual bengkuang agar bengkuang terjual dan tidak membusuk.

Peran Penyuluh Pertanian

Peran penyuluh pertanian sangatlah penting untuk kelancaran proses pertanian. Informasi mengenai pertanian seperti benih, pupuk, alat pertanian serta teknik pertanian dibutuhkan oleh para petani. Berdasarkan hasil wawancara dengan petani sampel, dari 4 kelompok tani hanya 1 kelompok tani yang pernah mengikuti penyuluhan pertanian yang dilakukan oleh penyuluh tentang budidaya bengkuang. 3 kelompok tani lainnya tidak pernah memperoleh penyuluhan tentang budidaya bengkuang.

Menurut hasil wawancara yang telah dilakukan hal yang terlalu sulit bagi petani dalam membudidayakan bengkuang ini adalah pemasarannya. Terkadang hasil panen yang sudah bisa dipanen tersebut membusuk begitu saja karena tidak ada tempat untuk memasarkan hasil budidaya bengkuang. Biasanya petani menjual bengkuang yang siap panen tersebut ke pedagang pengumpul.

Tapi tidak selalu pedagang pengumpul membeli bengkuang mereka.

Dari tabel 19 dapat dilihat 75% petani sampel tidak pernah diberikan penyuluhan tentang budidaya bengkuang dan 25% petani sampel yang mendapatkan penyuluhan tentang budidaya bengkuang. Berdasarkan hasil wawancara penyuluh hanya memberikan penyuluhan tentang tanaman pokok atau tanaman yang dibutuhkan sehari-sehari.

Keputusan Petani dalam melakukan usahatani

Para petani bengkuang di Kecamatan Kuranji Kota Padang menganggap tanaman bengkuang hanyalah sebagai tanaman gilir setelah tanaman padi dan ditanam untuk menambah kesuburan tanah. Petani bengkuang juga beranggapan bahwa untuk menanam tanaman bengkuang ini hanya memerlukan teknik yang sederhana, bengkuang akan tetap tumbuh dengan biak serta menghasilkan produksi yang tinggi. Hal ini disebabkan, bila dilihat dari perbandingan kondisi geografis dengan syarat tumbuh bengkuang, daerah penelitian memang merupakan daerah yang tepat untuk tempat tumbuhnya tanaman bengkuang. Hal ini menjadi alasan petani memilih bengkuang sebagai tanaman gilir karena dalam membudidayakan bengkuang petani tidak memerlukan biaya yang besar seperti pada kegiatan pemeliharaan dan pemupukan.

Hasil dari data keputusan petani dalam melakukan budidaya bengkuang di Kecamatan Kuranji Kota Padang bisa dilihat pada tabel 20 di bawah ini. Dari data tersebut terlihat, lebih dari 62% petani

Tabel 9. Sebaran Jawaban Petani tentang Intensitas Penyuluh Pertanian tentang Budidaya Bengkuang dalam Satu Tahun Terakhir.

No	Materi Penyuluhan	Intensitas Penyuluhan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	Intensitas Penyuluhan dengan Materi Budidaya Bengkuang	Sering	6	25,00
		Tidak Pernah	18	75,00
2.	Pengelolaan Hasil Intensitas Penyuluhan dengan Materi	Sering	6	25,00
		Tidak Pernah	18	75,00
3.	Pemasaran Bengkuang	Jarang	6	25,00
		Tidak Pernah	18	75,00

melakukan kegiatan budidaya bengkuang secara kontiniu dan 37% orang petani sampel lainnya melakukan budidaya bengkuang tidak secara kontiniu.

Tabel 10. Sebaran Jawaban Petani tentang Keputusan Petani dalam melakukan Usahatani Bengkuang di Kuranji Kota Padang.

No	Keputusan Petani dalam melakukan Usahatani	Intensitas Usahatani Bengkuang	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	Keputusan petani dalam melakukan usahatani bengkuang	Kontiniu	15	62,5
		Tidak Kontiniu	9	37,5

Berdasarkan hasil data penelitian yang telah diamati dilapangan bahwa faktor-faktor yang diduga berhubungan dengan keputusan petani dalam membudidayakan bengkuang adalah faktor dalam aspek ekonomi dan juga dalam peran penyuluhan pertanian. Hal ini yang diduga menjadi penyebab petani melakukan budidaya bengkuang. Biaya yang cukup tinggi dan harga jual yang rendah membuat pendapat yang diperoleh petani sampel rendah serta keuntungan yang diperoleh petani juga rendah. Hal itu juga yang membuat 37,5% petani tidak melakukan budidaya bengkuang secara kontiniu dan 62,5 petani sampel yang melakukan budidaya secara kontiniu dikarenakan petani sampel menjadikan tanaman bengkuang menjadi tanaman gilir sebelum tanaman utama dibudidayakan.

KESIMPULAN

Berdasarkan dari penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa petani bengkuang melakukan budidaya bengkuang hanya sebatas sebagai tanaman pengganti dan petani sampel hanya melakukan pemeliharaan secara sederhana untuk budidaya bengkuang. Mereka menanam bengkuang dengan teknik yang belum sesuai dengan literatur yang ada dan hanya mengandalkan pengetahuan

sendiri. Petani sampel juga tidak memberi pupuk dan melakukan penyiraman yang sesuai dengan literatur dan kurang intensif dalam melakukan pemeliharaan sehingga hasil yang dicapai dari budidaya bengkuang di daerah penelitian tidak maksimal bagi petani.

Faktor-faktor yang dianggap berhubungan dengan keputusan petani adalah aspek ekonomi dan juga peran penyuluhan pertanian. Biaya produksi yang termasuk kategori cukup tinggi namun harga jual termasuk kategori rendah, produksi yang dihasilkan juga tidak terjual semua dikarenakan pandemi yang membuat peminat bengkuang berkurang dan penjualan petani sampel juga berkurang. Dinas Pertanian Kota Padang juga tidak pernah memberikan penyuluhan terkait budidaya bengkuang kepada petani sampel sehingga membuat kurangnya pengetahuan petani tentang budidaya bengkuang yang baik sesuai literatur dan juga tidak adanya tempat pemasaran bengkuang menyebabkan berkurangnya minat petani dalam melakukan budidaya bengkuang. Ini menyebabkan petani bengkuang berkurang dari tahun ke tahun.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan keputusan petani dalam melakukan budidaya bengkuang di Kecamatan Kuranji Kota Padang sehingga muncul beberapa saran yaitu

1. Agar memperoleh hasil produksi yang maksimal, sebaiknya petani melakukan teknik budidaya yang baik sesuai dengan pedoman dan literatur yang telah dianjurkan.
2. Untuk pemerintah setempat agar memberikan penyuluhan kepada petani tentang materi budidaya bengkuang, pengelolaan hasil pasca panen, serta pemasaran hasil agar tanaman bengkuang tumbuh dengan baik serta petani tidak perlu bingung dalam hal pemasaran tanaman bengkuang.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, Saifuddin. 2007. Metode Penelitian. Yogyakarta : Pelajar.
- Badan Penyuluhan Pertanian Nanggalo. 2019 Pustaka. Petani yang Membudidayakan Bengkuang di Kecamatan Kuranji. Padang.

- Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat. 2017.
- Balai Penelitian Tanaman Aneka Kacang dan Umbi. 2017. Keragaman dan Potensi Plasma Nutfah Bengkuang (*Pachyrhizus Erosus* (L) Urban).
- Daniel, Moehar. 2005. Metode Penelitian Sosial Ekonomi. Jakarta : Bumi Aksara. 166 hal.
- Dinas Pertanian Kota Padang. 2018. Luas Tanam, Panen, dan Produksi Bengkuang. Padang.
- Furqon, 2011. Statistika Terapan Untuk Penelitian. Bandung: Alfabeta.
- Hawkins dan Van den Ban. 1999. Penyuluhan Pertanian. Kanisius. Yogyakarta.
- Mubyarto. 1989. Pengantar Ekonomi Pertanian. Jakarta : PT Pustaka LP3ES Indonesia.
- Nazir, Moh. 2005. Metode penelitian. Ghalia Indonesia : Jakarta.
- Panurat, Sitty Muawiyah. 2014. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Petani Berusahatani Padi di Desa Sendangan Kecamatan Kakas Kabupaten Minahasa [Skripsi]. Manado: Universitas Sam Ratulangi.
- Perdana, Widho. 2013. Strategi Pemasaran Bengkuang (*Pachyrhizus Erosus* L.) di Kecamatan Kuranji Kota Padang [Skripsi]. Padang: Fakultas Pertanian Universitas Andalas.
- Ratulangi, dkk. 2019. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Petani Menanam Jagung Manis dan jagung Lokal. Agri-SosioEkonomi Unsrat.
- Rukmana, Rahmat dan H. Yudirachman. 2014. Kiat Sukses Budidaya Bengkuang. Yogyakarta : LilyPublisher.
- Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi. 1989. Metode Penelitian Survey. LP3ES. Jakarta.
- Soekartawi, 2002. Analisis Usahatani. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Soekartawi, 2006. Analisis Usahatani. Jakarta. Universitas Indonesia.
- Suratijah. 2008. Ilmu Usahatani. Jakarta : Penebar Swadaya.